

PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Liza Azzkia Izzati¹, Intan Murni², Rita Elviani³, Manda Febianti⁴, Faizatul Faridy⁵
240210019@student.ar-raniry.ac.id¹, 240210026@student.ar-raniry.ac.id²,
240210030@student.ar-raniry.ac.id³, 240210080@student.ar-raniry.ac.id⁴, faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

ABSTRAK

Literasi memegang peran fundamental dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mencakup literasi baca tulis, numerasi, literasi digital, dan literasi sains. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan kajian berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki program literasi yang kuat menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Indonesia telah menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, dilaksanakan melalui tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Literasi tidak hanya relevan dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga berperan penting dalam pemberdayaan masyarakat dan terwujudnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di bidang pendidikan berkualitas. Literasi digital menjadi dimensi yang semakin krusial di era transformasi digital saat ini. Kajian ini merekomendasikan agar program literasi diimplementasikan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, sekolah, keluarga, hingga masyarakat. **Kata Kunci:** Literasi, Kualitas Pendidikan, Gerakan Literasi Sekolah, Pendidikan Karakter, Literasi Digital.

ABSTRACT

Literacy plays a fundamental role in improving the quality of education and human development. This study aims to examine the role of literacy in improving the quality of education, encompassing reading literacy, writing, numeracy, digital literacy, and scientific literacy. The method used is a systematic literature review with a qualitative descriptive approach. The results show that schools with strong literacy programs demonstrate significant improvements in student learning outcomes, critical thinking skills, and character development. The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) in Indonesia has become a strategic instrument for improving national education quality, implemented through the stages of habituation, development, and learning. Literacy is not only relevant in formal educational settings but also plays a key role in community empowerment and the realization of Sustainable Development Goals (SDGs) in quality education. Digital literacy has emerged as a particularly critical dimension in the current era of digital transformation. This study recommends that literacy programs be implemented systematically and continuously by involving all educational stakeholders including government, schools, families, and communities.

Keywords: *Literacy, Quality of Education, School Literacy Movement, Character Education, Digital Literacy.*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia

dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (Hidayatullah, 2021). Dalam konteks pendidikan modern, literasi tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan berbagai informasi secara kritis, kreatif, dan inovatif (Rohim, 2020). Pergeseran paradigma ini sejalan dengan tuntutan abad ke-21 yang menghendaki sumber daya manusia yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga melek informasi, melek teknologi, dan melek budaya.

Kondisi literasi di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan survei Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi, atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Rofiq, 2022). Selain itu, UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001%, artinya dari setiap 1.000 orang Indonesia, hanya 1 orang yang aktif membaca. Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi yang memprihatinkan dalam percaturan global terkait kualitas sumber daya manusia.

Rendahnya tingkat literasi ini berkontribusi langsung terhadap rendahnya kualitas pendidikan nasional. Data Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan tergolong rendah, membuktikan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan (Rofiq, 2022). Kondisi ini mendorong pemerintah untuk menerbitkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diinisiasi melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015. Program tersebut merupakan bukti komitmen pemerintah dalam menempatkan literasi sebagai instrumen utama peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Merespons permasalahan tersebut, berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan antara program literasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Sukmawati dkk. (2023) menegaskan bahwa budaya literasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, di mana penerapan budaya literasi di sekolah terbukti membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Sementara itu, Muslim dan Salsabila (2021) menunjukkan bahwa gerakan literasi di kalangan mahasiswa selama pembelajaran daring secara signifikan meningkatkan kompetensi, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir analitis. Ahmadi dan Ibda (2018) dalam kajian media literasi sekolah menekankan bahwa lingkungan sekolah yang literat mampu mendorong peserta didik untuk mengkonsumsi dan memproduksi berbagai bentuk teks secara kritis dan bertanggung jawab.

Di era digital, literasi telah mengalami transformasi yang signifikan. Literasi digital, sebagaimana dikemukakan oleh Wahyuni Hasibuan dkk. (2023), tidak sekadar kemampuan teknis mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi informasi. Penguasaan literasi digital menjadi prasyarat bagi peserta didik untuk dapat berpartisipasi secara aktif dan produktif dalam masyarakat informasi abad ke-21. Hal ini berimplikasi pada pentingnya integrasi literasi digital ke dalam seluruh jenjang dan jenis pendidikan.

Lebih jauh, literasi juga memiliki peran strategis dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Pojok Literasi UMKM yang dikembangkan di berbagai daerah menunjukkan bahwa literasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa, di mana

pelaku UMKM yang memiliki kemampuan literasi yang baik terbukti mampu mengembangkan usahanya secara lebih efektif dan inovatif (Pojok Literasi UMKM, 2024). Sementara dalam konteks demokrasi dan kewargaan, Pudjiastuti dkk. (2024) dalam Bunga Rampai Budaya Demokrasi menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan fondasi bagi terbentuknya masyarakat demokratis yang berkeadilan, karena literasi memungkinkan warga negara untuk memahami hak dan kewajibannya serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, meliputi dimensi literasi dasar, literasi digital, serta implementasi program literasi di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan program literasi yang lebih efektif dan berkesinambungan di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena kajian bersifat analitis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik peran literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Sukmadinata (2011), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfungsi mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, dan peristiwa berdasarkan data yang bersumber dari literatur, dokumen, jurnal ilmiah, dan buku referensi. Pendekatan studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis komprehensif terhadap temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025), meliputi jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang berkaitan dengan literasi dan kualitas pendidikan. Sumber data sekunder mencakup buku-buku referensi, dokumen kebijakan pemerintah (Permendikbud), laporan lembaga internasional seperti UNESCO, PISA, dan PIRLS, serta sumber-sumber digital yang relevan. Seluruh sumber yang digunakan telah melalui proses seleksi ketat berdasarkan kriteria relevansi, kebayaan, dan kredibilitas sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai basis data akademik, meliputi Google Scholar, SINTA, dan repositori institusional. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: "literasi", "kualitas pendidikan", "gerakan literasi sekolah", "literasi digital", "pendidikan karakter", dan kombinasi dari kata kunci tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran literasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep dan Dimensi Literasi dalam Pendidikan

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin *littera* yang berarti sistem tulisan

beserta keterampilan yang menyertainya. Dalam perkembangannya, konsep literasi telah berevolusi jauh melampaui makna dasarnya. Literasi kini dipahami sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Rohim, 2020).

Kemendikbud (2016) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui beragam aktivitas, antara lain menyimak, menulis, membaca, melihat, dan berbicara. Definisi ini menegaskan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan sebuah praktik sosial yang kompleks dan multidimensional.

Standar Nasional Perpustakaan (SNP) menyatakan literasi sebagai kemampuan untuk mengenal kebutuhan informasi guna memecahkan masalah, mengembangkan gagasan, mengajukan pertanyaan penting, dan menggunakan berbagai strategi pengumpulan informasi (Hidayatullah, 2021). Perspektif ini menempatkan literasi sebagai instrumen pemecahan masalah yang esensial dalam kehidupan modern. Sementara Romdhoni (2013) mendefinisikan literasi sebagai peristiwa sosial yang melibatkan keahlian-keahlian khusus yang diperlukan untuk mendapatkan dan menyampaikan informasi dalam bentuk teks, yang menekankan dimensi sosial dan komunikatif dari literasi.

Dalam kerangka Gerakan Literasi Nasional, terdapat enam literasi dasar yang menjadi fondasi pendidikan abad ke-21.

Pertama, Literasi Baca Tulis, sebagai literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia dan menjadi kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar berarti lancar membaca, tetapi juga mampu memahami isi teks yang dibaca, termasuk simbol, angka, atau grafik (Chandra, 2022).

Kedua, Literasi Numerasi, yaitu pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol matematika dasar guna memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Literasi Sains, berupa kemampuan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta. National Research Council (2012) menyatakan bahwa literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan (Chandra, 2022).

Keempat, Literasi Finansial, yakni pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan agar dapat membuat keputusan yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menekankan pentingnya inklusi finansial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari literasi finansial.

Kelima, Literasi Digital, sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang diakses melalui piranti digital.

Keenam, Literasi Budaya dan Kewargaan, yaitu kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, yang menjadi hal penting di abad ke-21 mengingat keberagaman suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat di Indonesia (Chandra, 2022).

Karakteristik literasi yang khas menjadikannya sangat relevan bagi dunia pendidikan. Dadang (2021) mengidentifikasi lima karakteristik utama literasi: (a) lintas bidang, menegaskan bahwa literasi tidak hanya menjadi domain pendidikan bahasa, melainkan

menjadi fondasi semua disiplin ilmu, karena teologi peradaban manusia dimulai dari membaca; (b) lintas budaya, bahwa literasi dikenal di berbagai belahan komunitas, etnis, dan bangsa sebagai instrumen untuk mengertaskan diri dari kebodohan dan kemiskinan; (c) lintas bahasa, karena semua bahasa menjadi jembatan dan penghantar pesan informasi, dan penguasaan banyak bahasa memberikan peluang lebih besar untuk memperoleh kompetensi literasi yang lebih luas; (d) lintas dimensi ruang dan waktu, bahwa literasi merentang zaman dan tempat karena tidak ada pembatasan terhadap informasi; dan (e) dapat dipelajari sepanjang hayat, bahwa literasi dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan informal dan nonformal di masyarakat.

2. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Pendidikan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. GLS merupakan usaha yang dilakukan secara keseluruhan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang anggotanya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Program ini melibatkan seluruh komponen warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, hingga komite sekolah, sebagai bentuk pendekatan ekosistem literasi yang menyeluruh. GLS dilaksanakan melalui tiga tahapan sistematis yang dirancang untuk membangun budaya literasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah Pembiasaan, yang bertujuan menanamkan minat terhadap buku bacaan dan kegiatan membaca pada setiap warga sekolah. Penanaman minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Aktivitas literasi pada tahap ini mencakup kegiatan membaca nyaring oleh guru dan membaca dalam hati selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, sebagaimana diamanatkan oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Menata lingkungan karya literasi agar dapat menimbulkan ketertarikan dalam membaca juga menjadi bagian penting dari tahap ini (Rohim, 2020). Tahap ini bertujuan meningkatkan kemahiran mencerna bacaan, memperbaiki rasa percaya diri sebagai pembaca, menambah rasa cinta baca di luar jam pelajaran, serta menumbuhkembangkan pemanfaatan berbagai sumber bacaan (Muslim & Salsabila, 2021).

Tahap kedua adalah Pengembangan, yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, mengolah kemahiran komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini, peserta didik didorong untuk menunjukkan peran serta emosi dan pikirannya melalui aktivitas produktif secara lisan maupun tulisan. Menyediakan beragam pengalaman membaca sehingga dapat menghasilkan karya kreativitas seperti workbook, skillsheet, flip flop book, dan onesheet book menjadi media ekspresi kreativitas literasi siswa (Rohim, 2020). Kegiatan literasi pada tahap pengembangan ini secara khusus melatih siswa untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber bacaan.

Tahap ketiga adalah Pembelajaran, yang bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman diri sendiri, berpikir kritis, serta mengolah keahlian komunikasi secara kreatif melalui kegiatan memberikan tanggapan pada teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Pada tahap ini, aktivitas membaca mensyaratkan siswa membaca buku nonteks yang berupa buku tentang kegemaran,

pengetahuan umum, teks multimodal, atau minat khusus, yang semuanya dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu dalam kurikulum (Kemendikbud, 2016). Pembelajaran berbasis literasi pada tahap ini mendukung pelaksanaan kurikulum dengan mengintegrasikan kemampuan literasi ke dalam setiap mata pelajaran secara bermakna, bukan sebagai tambahan kegiatan yang terpisah.

Penelitian Rofiq (2022) membuktikan bahwa implementasi GLS yang berjalan baik dengan memperhatikan tujuan, prinsip, tahapan, pelibatan berbagai pihak, dan pemanfaatan sarana prasarana yang optimal berdampak signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya dan keberhasilan peserta didik pada khususnya. Hasil ini diperkuat oleh data Indeks Kegemaran Membaca (IKM) Indonesia yang menunjukkan peningkatan dari skor 26,5 pada tahun 2016 menjadi 55,74 pada tahun 2020, mengindikasikan dampak positif program literasi yang digalakkan melalui GLS dan berbagai program terkait. Wandasari (2017) dalam penelitiannya di SMK Negeri 1 Tanah Abang juga menemukan bahwa implementasi GLS secara konsisten mampu membentuk pendidikan berkarakter yang melibatkan warga sekolah secara partisipatif di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penelitian Hidayat, Basuki, dan Akbar (2018) yang mengkaji GLS di sekolah dasar menemukan bahwa bentuk kegiatan GLS yang efektif meliputi: kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran, memajang hasil karya di sekitar ruangan kelas, serta pelibatan publik yang melibatkan berbagai pihak eksternal sekolah. Faktor pendukung keberhasilan GLS antara lain adalah motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan literasi secara konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan GLS bukan semata-mata ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh komitmen dan kapasitas seluruh warga sekolah.

3. Peran Literasi dalam Pembentukan Karakter dan Berpikir Kritis

Literasi memiliki peran yang melampaui sekadar peningkatan kemampuan akademik; ia menjadi wahana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Sukmawati dkk. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah melalui kunjungan perpustakaan, kewajiban membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan distribusi lembar literasi untuk merangkum bacaan, terbukti mampu membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas. Penelitian ini memperkuat tesis bahwa literasi dan pendidikan karakter merupakan dua sisi dari satu mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Abdillah (2022) merumuskan bahwa literasi memiliki sejumlah tujuan esensial dalam pembentukan kualitas individu: pertama, meningkatkan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima; kedua, membantu orang berpikir secara kritis dan tidak mudah bereaksi secara impulsif; ketiga, membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kebiasaan membaca; dan keempat, menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang. Keempat tujuan ini berkorelasi langsung dengan indikator-indikator kualitas pendidikan yang diharapkan, terutama dalam konteks pembentukan peserta didik yang berkarakter Pancasila.

Manfaat literasi terhadap pengembangan kapasitas individu sangat beragam, meliputi memperkaya kosakata, memperluas wawasan dan pengetahuan, membantu berpikir kritis dalam pengambilan keputusan, membuat otak bekerja lebih optimal, mengasah kemampuan menangkap dan memahami informasi, mengasah kemampuan menulis dan

merangkai kata, melatih konsentrasi dan fokus, mengembangkan kemampuan verbal, meningkatkan kepekaan terhadap informasi, serta meningkatkan kreativitas dalam memilih dan menyusun kata (Abdillah, 2022). Keseluruhan manfaat ini berkontribusi pada terbentuknya peserta didik yang kompeten dan berkarakter, sebagaimana yang menjadi cita-cita pendidikan nasional.

Dalam perspektif yang lebih luas, Pudjiastuti dkk. (2024) dalam Bunga Rampai Budaya Demokrasi dalam Perspektif Kearifan Lokal menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berkeadilan. Kemampuan membaca, memahami, dan menyikapi berbagai fenomena sosial-politik secara kritis merupakan prasyarat bagi terwujudnya masyarakat demokratis yang berlandaskan kearifan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi literasi kewargaan sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya.

Rohim (2020) mengidentifikasi enam prinsip pelaksanaan literasi sekolah yang terbukti efektif dalam membentuk karakter: (a) pengembangan literasi sesuai tahap perkembangan anak; (b) program literasi yang berimbang; (c) integrasi literasi dengan kurikulum; (d) fleksibilitas dalam bentuk dan waktu kegiatan membaca dan menulis; (e) pengembangan budaya lisan melalui diskusi dan bercerita; dan (f) pengembangan kesadaran keberagaman. Prinsip-prinsip ini secara holistik mendukung pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka secara sosial dan berempati terhadap keberagaman.

4. Literasi Digital: Kunci Pendidikan Berkualitas di Era Transformasi Digital

Di era transformasi digital, literasi digital menjadi dimensi yang semakin krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Paul Gilster dalam Bawden (2001), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Bawden (2001) sendiri menawarkan pemahaman baru mengenai literasi digital yang berakar pada literasi komputer dan literasi informasi, di mana literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.

Wahyuni Hasibuan dkk. (2023) dalam buku Literasi Digital: Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan menguraikan bahwa literasi digital mencakup tiga dimensi utama: dimensi pendidikan, dimensi sosial, dan dimensi keagamaan. Dalam dimensi pendidikan, literasi digital memungkinkan peserta didik untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, berkolaborasi secara virtual, dan mengembangkan kemampuan berpikir komputasional. Dalam dimensi sosial, literasi digital menentukan kualitas partisipasi individu dalam ruang publik digital, termasuk kemampuan untuk memilih informasi yang valid dari hoaks dan disinformasi. Dalam dimensi keagamaan, literasi digital membuka akses terhadap sumber-sumber keagamaan yang lebih beragam sekaligus menuntut kecermatan dalam menilai validitas konten keagamaan digital.

Penelitian Muslim dan Salsabila (2021) yang mengkaji gerakan literasi di kalangan mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur memberikan wawasan tambahan kepada mahasiswa, meningkatkan kompetensi akademik, serta mendorong kemampuan menulis menggunakan referensi yang tepat. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa mahasiswa yang terbiasa dengan kegiatan literasi multi-sumber memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan

berpikir analitis yang lebih baik. Temuan ini relevan mengingat dominasi pembelajaran daring dalam berbagai konteks pendidikan di era digital.

Dalam konteks Sustainable Development Goals (SDGs), literasi digital diidentifikasi sebagai kunci utama untuk membuka peluang pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua. SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkeadilan tidak dapat terwujud tanpa penguatan literasi digital yang sistematis. Ahmadi dan Ibda (2018) dalam *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik* menekankan bahwa sekolah perlu mengembangkan ekosistem media literasi yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi konsumen media yang kritis, tetapi juga produsen konten media yang bertanggung jawab. Indonesia dengan jumlah pengguna internet yang menembus 221 juta orang pada tahun 2024 memiliki peluang sekaligus tantangan besar dalam mengoptimalkan literasi digital sebagai pendorong kualitas pendidikan nasional.

Tantangan implementasi literasi digital di Indonesia mencakup: kesenjangan infrastruktur digital antara daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan kapasitas guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran, serta ancaman konten negatif dan disinformasi yang dapat merusak kualitas belajar peserta didik. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif, meliputi peningkatan infrastruktur jaringan internet hingga pelosok daerah, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan literasi digital berkelanjutan, dan pengembangan kurikulum literasi digital yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital (Wahyuni Hasibuan dkk., 2023).

5. Literasi sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan UMKM

Peran literasi tidak terbatas pada konteks pendidikan formal semata; ia juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat secara lebih luas. *Pojok Literasi UMKM untuk Masyarakat Desa (2024)* mendemonstrasikan bagaimana literasi dapat menjadi katalisator pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan. Program *Pojok Literasi UMKM* menyediakan akses informasi dan pengetahuan bisnis bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di desa-desa, sehingga mereka dapat mengembangkan kapasitas manajerial dan inovasi produknya secara mandiri. Literasi informasi dalam konteks ini mencakup kemampuan membaca dan memahami regulasi usaha, laporan keuangan sederhana, serta tren pasar yang relevan.

Fenomena ini menegaskan bahwa investasi dalam literasi adalah investasi dalam pembangunan manusia secara menyeluruh. Masyarakat yang literat tidak hanya mampu berpartisipasi secara aktif dalam dunia pendidikan, tetapi juga mampu mengoptimalkan peluang ekonomi yang tersedia di sekitarnya. Hal ini selaras dengan tujuan SDGs yang menempatkan pendidikan berkualitas (SDG 4) sebagai fondasi bagi pencapaian tujuan-tujuan pembangunan lainnya, termasuk pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif (SDG 8).

Dalam konteks masyarakat desa, *Pojok Literasi UMKM (2024)* mengidentifikasi bahwa hambatan utama dalam pemberdayaan masyarakat melalui literasi meliputi rendahnya minat baca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan kontekstual, serta kurangnya pendampingan dari fasilitator yang terlatih. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi literasi yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat, bukan sekadar menyediakan bahan bacaan tanpa memperhatikan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari warga desa. Program literasi

yang efektif di komunitas harus mampu menjawab pertanyaan praktis yang dihadapi warga dalam mengelola usaha dan kehidupannya.

Gerakan literasi masyarakat berbeda secara substansial dengan literasi sekolah, karena pada literasi masyarakat biasanya lebih identik dengan masyarakat yang tuna aksara sehingga dibutuhkan bahan bacaan dasar dan adanya pengajar dalam lingkungan masyarakat (Faizah, 2016). Hal ini menuntut desain program literasi yang lebih inklusif dan adaptif, yang mampu menjangkau kelompok-kelompok masyarakat yang paling marginal sekalipun. Kolaborasi antara pemerintah, LSM, perguruan tinggi, dan sektor swasta menjadi prasyarat bagi terwujudnya ekosistem literasi masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

6. Prinsip-Prinsip Implementasi Program Literasi yang Efektif

Agar program literasi dapat memberikan dampak maksimal terhadap peningkatan kualitas pendidikan, sejumlah prinsip pelaksanaan perlu diperhatikan secara seksama. Rohim (2020) merumuskan enam prinsip utama pelaksanaan literasi sekolah yang efektif.

Pertama, pengembangan literasi harus dilakukan sesuai tahap perkembangan anak, memahami tahap perkembangan siswa sehingga strategi literasi dapat disesuaikan dari tahap pembiasaan, pengembangan, hingga pembelajaran sesuai kebutuhan.

Kedua, program literasi yang baik bersifat berimbang, mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga strategi membaca disesuaikan dengan jenjang masing-masing.

Ketiga, literasi harus terintegrasi dengan kurikulum, menjadikan setiap mata pelajaran sebagai wahana pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Ini mensyaratkan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka sendiri agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dalam setiap mata pelajaran.

Keempat, kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan kapanpun, termasuk puisi, cerita pendek, komik, atau teks multimodal lainnya, tanpa terbatas pada buku pelajaran.

Kelima, literasi mengembangkan budaya lisan melalui kegiatan diskusi, pembacaan puisi, dan bercerita, yang merangsang keterampilan berpikir kritis siswa sekaligus melatih kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Keenam, literasi mengembangkan kesadaran keberagaman, melatih siswa dan warga sekolah untuk menghargai perbedaan melalui bahan bacaan yang mencerminkan keberagaman budaya (Rohim, 2020). Prinsip keenam ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, bahasa, dan budaya.

Laksono (2016) menambahkan bahwa program literasi yang efektif harus mampu: meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga, meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berpikir kritis, meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi, mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti, menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang berdampak positif bagi peningkatan prestasi, serta mengembangkan kearifan lokal, nasional, dan global. Rumusan ini menegaskan bahwa program literasi yang ideal tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga harus meresap ke dalam kehidupan keluarga dan komunitas.

Dari perspektif pendidikan tinggi, Muslim dan Salsabila (2021) merekomendasikan teknik mengajar yang mendorong mahasiswa untuk menggunakan minimal 5 sumber buku dan 2 jurnal dalam setiap tugas presentasi sebagai bentuk pembiasaan literasi akademik.

Strategi ini terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memilah sumber bacaan yang valid, menghindari plagiarisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Pengajar berperan krusial dalam memberikan arahan, motivasi, dan evaluasi yang konstruktif agar mahasiswa senantiasa termotivasi untuk meningkatkan kompetensi literasinya.

Penguatan kapasitas pendidik merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan program literasi. Guru yang literat dan terampil mengintegrasikan literasi ke dalam pembelajaran akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk gemar membaca, berpikir kritis, dan mengekspresikan pemikirannya secara efektif. Pelatihan literasi bagi pendidik perlu dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, dengan mengintegrasikan dimensi literasi digital yang semakin relevan di era saat ini (Ahmadi & Ibda, 2018). Investasi dalam pengembangan profesional guru di bidang literasi merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan dampak berlipat ganda terhadap kualitas pendidikan.

7. Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan Program Literasi

Meskipun program literasi telah menunjukkan berbagai dampak positif terhadap kualitas pendidikan, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Pertama, kesenjangan akses terhadap sumber bacaan berkualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan masih sangat lebar. Sekolah-sekolah di daerah terpencil, terutama di kawasan 3T (Terdepan, Tertinggal, dan Terluar), umumnya memiliki koleksi perpustakaan yang sangat terbatas, koneksi internet yang tidak stabil, dan tenaga pengajar yang belum memiliki kompetensi literasi yang memadai (Muslim & Salsabila, 2021). Kesenjangan ini berpotensi memperparah ketimpangan kualitas pendidikan antar wilayah.

Kedua, rendahnya minat baca merupakan tantangan kultural yang membutuhkan intervensi jangka panjang. Budaya membaca perlu dipupuk sejak anak usia dini, namun tidak semua orang tua memiliki kesadaran untuk memberikan edukasi mengenai pentingnya membaca ataupun mendekatkan anak dengan buku (Muslim & Salsabila, 2021). Hal ini memberikan dampak jangka panjang berupa kurangnya minat baca pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, program literasi keluarga yang melibatkan orang tua sebagai agen literasi pertama bagi anak perlu diperkuat dan diperluas jangkauannya.

Ketiga, kemunculan berbagai platform digital dan media sosial yang menawarkan konten hiburan instant telah menggeser perhatian generasi muda dari kegiatan membaca yang lebih mendalam. Berkembangnya sistem pembelajaran menggunakan media video membuat kebiasaan melihat gambar bergerak mendesak kebiasaan membaca tulisan, sehingga dikhawatirkan dapat membuat generasi muda malas untuk melihat bacaan berupa tulisan (Muslim & Salsabila, 2021). Paradoks ini menuntut inovasi dalam program literasi yang mampu memanfaatkan daya tarik media digital sekaligus mempertahankan kedalaman pemahaman yang hanya bisa diperoleh melalui membaca teks.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai tantangan tersebut, artikel ini merumuskan sejumlah rekomendasi untuk pengembangan program literasi yang lebih efektif. Pertama, penguatan ekosistem literasi yang mencakup sekolah, keluarga, dan komunitas secara terintegrasi, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, perpustakaan umum, LSM, dan sektor swasta. Kedua, pengembangan program literasi digital yang kontekstual dan adaptif, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis,

etis, dan reflektif dalam memanfaatkan teknologi informasi (Wahyuni Hasibuan dkk., 2023). Peningkatan akses terhadap bahan bacaan berkualitas melalui pengembangan perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum yang modern, lengkap, dan menarik, termasuk perpustakaan digital yang dapat diakses dari berbagai daerah.

Keempat, penguatan kapasitas pendidik dalam mengintegrasikan literasi lintas mata pelajaran secara bermakna, melalui pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik.

Kelima, pengembangan program literasi berbasis kearifan lokal yang memanfaatkan tradisi lisan, cerita rakyat, dan khazanah budaya setempat sebagai sumber bahan literasi yang relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan perspektif Pudjiastuti dkk. (2024) yang menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai fondasi literasi budaya dan kewargaan yang bermakna.

Keenam, pemanfaatan teknologi digital secara strategis untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas program literasi, termasuk pengembangan konten literasi digital yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maupun secara global. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi instrumen multidimensi yang mencakup literasi baca tulis, numerasi, sains, finansial, digital, dan budaya kewargaan, yang seluruhnya berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan adaptif terhadap perubahan.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilaksanakan melalui tiga tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran terbukti menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Implementasi program literasi yang sistematis, berimbang, dan terintegrasi dengan kurikulum menghasilkan peningkatan yang terukur dalam hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan karakter. Keberhasilan GLS sangat ditentukan oleh komitmen seluruh warga sekolah, dukungan orang tua, dan keterlibatan komunitas secara aktif.

Di era digital, literasi digital menjadi dimensi yang semakin krusial dan merupakan kunci untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang inklusif dan berkeadilan, sebagaimana diamanatkan oleh SDG 4. Literasi digital yang komprehensif mencakup kemampuan teknis, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan etis dalam memanfaatkan teknologi informasi. Peran literasi juga melampaui konteks pendidikan formal, mencakup pemberdayaan masyarakat, pengembangan UMKM, dan penguatan demokrasi berbasis kearifan lokal.

Untuk itu, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mengimplementasikan program literasi secara berkesinambungan. Rekomendasi dari kajian ini mencakup: penguatan ekosistem literasi yang holistik, pengembangan literasi digital yang kontekstual, peningkatan akses bahan bacaan berkualitas, penguatan kapasitas pendidik, pengembangan literasi berbasis kearifan lokal, dan pemanfaatan teknologi digital secara strategis untuk mendorong kualitas pendidikan yang lebih baik dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2022). Manfaat dan tujuan program literasi dalam pendidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). Media literasi sekolah: Teori dan praktik. Semarang: Pilar Nusantara.
- Chandra, C. (2022). Literasi dan implikasinya dalam pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Dadang, S. (2021). Karakteristik dan dimensi literasi dalam pendidikan abad ke-21. Yogyakarta: Deepublish.
- Faizah, D. U., dkk. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817. <https://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Buku saku gerakan literasi sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksono, K. (2016). Manual pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui pembiasaan membaca di rumah. Jakarta: Kemendikbud.
- Muslim, L. F., & Salsabila, F. (2021). Gerakan literasi di kalangan mahasiswa sebagai pengaruh pembelajaran daring (online). *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 424-433. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i2.10224>
- Pojok Literasi UMKM untuk Masyarakat Desa. (2024). Google Books. https://www.google.co.id/books/edition/POJOK_LITERASI_UMKM_UNTUK_MASYARAKAT_DES/MGviEAAAQBAJ
- Pudjiastuti, S. R., Idrus, A., Fatgehipon, A. H., Sommaliagustina, D., dkk. (2024). Bunga rampai budaya demokrasi dalam perspektif kearifan lokal. Penerbit Akademik. ISBN: 9786235002453.
- Rofiq, A. (2022). Literasi sekolah sebagai peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(2), 117–130.
- Rohim, D. C. (2020). Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jpd.v6n3>
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan budaya literasi dalam membentuk pendidikan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048–2057. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Wahyuni Hasibuan, S., Daulay, I., Ritonga, N., & Harahap, S. R. (2023). Literasi digital: Pendidikan, sosial, dan keagamaan. Medan: Merdeka Kreasi.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Journal of Education*, 1(1), 16–23.